

**PERAN ORANG TUA DALAM PENGUATAN
AKTIVITAS BERIBADAH ANAK DI MASA PANDEMI COVID-19
(Studi Kasus di Desa Mlaras Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang)**

Ika Zuharotul Ummah

Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

ikazuharotul@gmail.com

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has had many impacts on several sectors of life, one of which is the education sector. The online school policy does not only have an impact on learning, but also on worship habituation activities that previously existed in schools being shifted to being at home. In this case, parents as the main educators in the family have a role in strengthening children's worship activities during the pandemic. The purposes of this study are: (1) To describe the role of fathers and mothers in strengthening children's worship activities during the Covid-19 pandemic, (2) To describe the steps taken by fathers and mothers when children disobey, (3) To describe the inhibiting factors faced by families in strengthening children's worship activities during the Covid-19 pandemic. This research uses a qualitative approach with the type of case study research. Data collection techniques in this study used observation, interviews, and documentation techniques. The data that has been obtained is then analyzed by steps, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The validity of the data in this study used triangulation techniques and source triangulation techniques. The results showed that: (1) The Role of Parents in Strengthening Children's Worship Activities During the Covid-19 Pandemic, among others: a) As a motivator, b) As Uswah, c) As a facilitator, d) As a mentor; (2) Steps taken by parents when a child disobeys, among others: a) Be firm, b) Apply rules and consequences if the child violates, c) Ask the Teacher for Help to Advise; (3) Inhibiting factors in Strengthening Children's Worship Activities During the Covid-19 Pandemic, including: a) The influence of peers, b) The influence of gadgets, c) The child's mood fluctuates. Parents are expected to build good cooperation with teachers so that the habit of worship that previously existed at school can be carried out at home to the fullest.

Keywords: Role of Parents, Children, Worship Activities

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 membawa banyak pengaruh bagi beberapa sektor kehidupan, salah satunya sektor pendidikan. Kebijakan sekolah daring tidak hanya berdampak pada pembelajaran saja, namun pada kegiatan-kegiatan pembiasaan ibadah yang sebelumnya ada di sekolah dialihkan menjadi di rumah. Dalam hal ini, orang tua sebagai pendidik utama di keluarga memiliki peran dalam penguatan aktivitas beribadah anak di masa pandemi. Tujuan Penelitian ini adalah untuk: (1) Untuk mendeskripsikan peran ayah dan ibu dalam penguatan aktivitas beribadah anak di masa pandemi Covid-19, (2) Untuk mendeskripsikan langkah-langkah yang diambil ayah dan ibu ketika anak tidak menurut, (3) Untuk mendeskripsikan faktor penghambat yang dihadapi keluarga dalam penguatan aktivitas beribadah anak di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi,

wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan langkah-langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Peran Orang Tua dalam Penguatan Aktivitas Beribadah Anak Di Masa Pandemi Covid-19, antara lain: a) Sebagai motivator, b) Sebagai Uswah, c) Sebagai fasilitator, d) Sebagai mentor; (2) Langkah-langkah yang dilakukan orang tua ketika anak tidak menurut, antara lain: a) Bersikap tegas, b) Menerapkan aturan dan konsekuensi apabila anak melanggar, c) Meminta Bantuan Guru untuk Menasehati; (3) Faktor penghambat dalam Penguatan Aktivitas Beribadah Anak Di Masa Pandemi Covid-19, antara lain: a) Pengaruh teman sebaya, b) Pengaruh gadget, c) Mood anak yang naik turun. Orang tua diharapkan dapat membangun kerjasama yang baik dengan guru agar pembiasaan ibadah yang sebelumnya ada di sekolah dapat dilaksanakan di rumah secara maksimal.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Anak, Aktivitas Beribadah

PENDAHULUAN

Dunia dikejutkan dengan munculnya virus baru yaitu *Coronavirus Disease* (Covid-19) pada tahun 2019. Untuk yang pertama kali muncul di Indonesia tercatat pada tanggal 2 Maret 2020 sejumlah dua kasus. Indonesia merupakan negara dengan tingkat mortalitas sebesar 8,9%, angka ini merupakan yang tertinggi di Asia Tenggara¹. Dengan mewabahnya virus ini yang kian hari kian kritis, pemerintah perlu cara yang tepat dan cermat dalam upaya pencegahan penyebaran virus ini. Pemerintah kemudian menetapkan kebijakan *Work From Home* (WFH) dimana kebijakan ini sebagai usaha pemerintah dalam membatasi kegiatan masyarakat yang berada di luar rumah untuk menghindari kontak fisik baik berupa sentuhan ataupun *droplet* melalui udara. Dengan adanya kebijakan ini, banyak elemen masyarakat yang terkena dampaknya, salah satunya di bidang pendidikan.

Kemudian pada tanggal 31 Maret 2020, Presiden Joko Widodo melakukan konferensi pers yang menyatakan akan memberlakukan kebijakan dalam menghadapi Covid-19. Kebijakan yang dipilihnya adalah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). PSBB adalah salah satu upaya pencegahan kemungkinan penyebaran Covid-19 dengan melakukan pembatasan kegiatan tertentu². Salah satu kebijakannya adalah dengan peliburan sekolah yakni dengan menggantikan pembelajaran yang semula luar jaringan (*luring*) menjadi dalam jaringan (*daring*). Begitupun dengan seluruh kegiatan-kegiatan yang sebelumnya ada di sekolah dialihkan ke rumah termasuk kegiatan-kegiatan keagamaan.

Agama Islam merupakan agama yang memberikan perhatian terhadap dunia pendidikan, terutama dalam pendidikan anak³. Pendidikan anak dalam hal ini merupakan tanggung jawab keluarga. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang berkewajiban menjaga dan membimbing serta membina seluruh anggotanya ke arah yang baik dan benar. Orang tua sebagai pendidik di keluarga memiliki peran yang besar dalam memberikan pengajaran dan penguatan keagamaan anak. Pendidikan agama dalam pendidikan anak

¹ Adityo Susilo and others, 'Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini', *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7.1 (2020), 45–67 <<https://doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.415>>.

² Aprista Ristyawati, 'Efektifitas Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Masa Pandemi Corona Virus 2019 Oleh Pemerintah Sesuai Amanat UUD NRI Tahun 1945', *Administrative Law and Governance Journal*, 3.2 (2020), 240–49 <<https://doi.org/10.14710/alj.v3i2.240-249>>.

³ Abdul Rahman, 'Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi Dan Isi - Materi', *Jurnal Eksis*, 8.1 (2012), 2053–59.

salah satunya yang tertuang dalam Q.S. Luqman ayat 17 adalah mencakup pendidikan ibadah⁴.

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ ۙ اِنَّ مِنْ ذٰلِكَ لِمَنْ عَزَمَ الْاُمُوْرَ ﴿۱۷﴾

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”⁵

Dalam ayat tersebut, dapat diketahui bahwa pendidikan keagamaan anak dapat ditanamkan melalui pelatihan dan pembiasaan berbagai kegiatan ibadah pada anak. Misalnya, mengajak anak untuk salat lima waktu secara berjamaah.⁶ Penting bagi orang tua sebagai tauladan yang baik agar tidak hanya menasehatinya saja tetapi juga memberikan contoh kepada anak-anaknya melalui pembiasaan ibadah. Oleh karena kegiatan pembiasaan ibadah dialihkan menjadi di rumah, maka orang tua sebagai pendidik di keluarga memiliki peran yang besar dalam memberikan pengajaran dan penguatan aktivitas beribadah anak. Wawasan yang luas sangat diperlukan oleh orang tua agar nilai-nilai keagamaan yang diajarkan dapat tersampaikan dengan tepat. Terutama dalam penguatan aktivitas beribadah anak di masa pandemi. Akan sangat berbeda ketika sebelum pandemi dan ketika pandemi berlangsung. Sebelum pandemi, sebagian aktivitas beribadah dilakukan di sekolah sehingga orang tua tidak banyak mencari cara dalam menguatkan aktivitas beribadah di rumah terlebih bagi anak-anak yang *full day school*. Namun ketika pandemi, anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah sehingga orang tua harus menyiapkan strategi dalam menguatkan aktivitas beribadah anak terlebih ada godaan lain yang sangat berat yaitu *gadget*.

Lokasi penelitian yang peneliti pilih adalah Desa Mlaras Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang. Saya memilih lokasi ini karena kabupaten Jombang terkenal dengan julukannya sebagai kota santri. Hal ini dikarenakan banyaknya sekolah pendidikan Islam (Pondok Pesantren) yang terkenal. Salah satu desa yang ada di Kabupaten Jombang yang juga memiliki pondok pesantren ialah Desa Mlaras. Selain itu, corak masyarakat Desa Mlaras juga dapat dikatakan religius. Hal ini dibuktikan dengan keaktifan masyarakatnya dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan seperti *diba'an*, *tahlilan*, pengajian, program *one day one juz*, dan lain-lain.

Namun, dalam penelitian ini penulis hanya akan fokus pada peran orang tua dalam penguatan aktivitas beribadah anak khususnya dalam praktik ibadah salat wajib, salat duha, membaca Al-Qur'an, dan hafalan juz amma. Dari konteks penelitian yang telah dipaparkan, maka judul skripsi dalam pembahasan ini adalah “Peran Orang Tua dalam Penguatan Aktivitas Beribadah Anak Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di Desa Mlaras Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang).”

KAJIAN LITERATUR

1. Peran Orang Tua

⁴ Suriadi and others, 'Pendidikan Agama Dalam Keluarga', *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15.1 (2019), 89–105 <<https://doi.org/10.24260/at-turats.v9i2.315>>.

⁵ Qur'an Kemenag, 31:17

⁶ Lutfiyah, 'Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak: Studi Ayat 13-19 Surat Luqman', *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12.1 (2016), 127–50 <<https://doi.org/10.21580/sa.v12i1.1472>>.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) peran didefinisikan sebagai pemain sandiwara (film) ⁷. Menurut Soekanto Peranan adalah aspek dinamis dari suatu status. Jadi seseorang dapat dikatakan menjalankan peranannya ketika Ia menjalankan hal dan kewajibannya sesuai dengan statusnya. Kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan. Setiap individu memiliki aneka macam peranan yang berasal dari macam macam pola hubungan dia dengan sesama dalam hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa suatu penanan menentukan hal yang diperbuat individu untuk masyarakat dan apa yang diberikan masyarakat kepada suatu individu ⁸.

Menurut Assauri ⁹ ketika seseorang menempati posisi di tengah masyarakat serta melaksanakan suatu peranan mencakup tiga hal, antara lain:

- a. Peran meliputi nilai-nilai yang kemudian dihubungkan dengan suatu kedudukan individu dalam masyarakat, peran dalam hal ini adalah norma-norma yang membentuk seseorang dalam bermasyarakat.
- b. Peran merupakan suatu gagasan yang berkaitan dengan apa yang dilakukan oleh seseorang dalam masyarakat.
- c. Peran sebagai perilaku yang penting bagi seseorang dalam tatanan masyarakat.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa peran merupakan suatu perbuatan yang diharapkan dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk suatu kelompok, organisasi, ataupun lingkungan karena kedudukan yang diemban akan membawa dampak bagi sekelompok orang dan/atau lingkungan dari individu tersebut.

Sedangkan jika dihubungkan dengan peran orang tua dalam penguatan aktivitas beribadah anak, dapat diartikan bahwa peran adalah tindakan berupa usaha-usaha yang dilakukan orang tua karena kedudukannya sebagai pendidik utama di keluarga untuk memberikan pengaruh berupa kedisiplinan anak dalam menjalankan aktivitas ibadah.

Berbicara mengenai pendidikan anak, peran orang tua sangat dibutuhkan karena itulah yang menentukan berhasil tidaknya pendidikan anak, diantara peran orang tua antara lain:

- a. Pendidik (Edukator)

Islam mengatur pendidikan yang pertama dan utama dalam keluarga adalah orang tua, yang mana orang tua bertanggung jawab atas upaya pengoptimalan seluruh potensi anaknya, baik potensi afektif, kognitif, dan psikomotor ¹⁰.

- b. Pendorong (Motivator)

Motivasi merupakan daya pendorong dalam melaksanakan suatu kegiatan. Motivasi dibagi menjadi dua, yaitu motivasi yang berasal dari dalam (intrinsik) dan motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik). Motivasi intrinsik contohnya dorongan dari dalam diri individu itu sendiri yang datang dari hati. Sedangkan motivasi ekstrinsik contohnya dorongan dari orang tua, teman, guru, dan lingkungan sekitar. Dengan inilah orang tua memiliki peran yang besar dalam memberikan motivasi atau dorongan kepada anaknya yang kemudian dapat menggerakkan diri anaknya agar menjalankan hak dan kewajibannya ¹¹.

- c. Penyedia Fasilitas (Fasilitator)

⁷ 'KBBI Daring' <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/peran>> [accessed 22 March 2022].

⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), p. 24.

⁹ (2006)

¹⁰ Noeng Muhadjir, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Rike Sarasin, 1993).

¹¹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005).

Anak yang sedang tumbuh harus terpenuhi fasilitasnya. Jika dalam hal belajar maka orang tua harus menyediakan meja, kursi, alat tulis, buku, dan lain-lain yang berhubungan dengan fasilitas belajar. Jika dalam konteks aktivitas beribadah, orang tua wajib menyediakan fasilitas ibadah seperti alat salat, al-Qur'an, dan lain-lain¹².

d. Pembimbing (mentor)

Orang tua tidak hanya memiliki kewajiban dalam menyediakan fasilitas, namun juga harus menjadi mentor dengan memberikan bimbingan kepada anak. Bimbingan yang diberikan bisa berupa pengulangan pelajaran yang dirasa sulit oleh anak ketika di sekolah¹³.

2. Aktivitas Beribadah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), aktivitas merupakan keaktifan; kegiatan; kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan dalam tiap bagian di dalam perusahaan¹⁴. Sedangkan ibadah (عِبَادَةٌ) secara etimologi berasal dari عِبَدَ - يَعْبُدُ - عِبَادَةٌ yang memiliki arti tunduk, patuh, merendahkan diri, dan hina. Maksudnya adalah merendahkan diri di hadapan Allah SWT. Sedangkan menurut istilah ibadah adalah nama yang mencakup segala perbuatan yang dicintai dan dibenci Allah, baik yang tersurat maupun yang tersembunyi, yang dinyatakan atau yang tersembunyi, dalam rangka memuliakan-Nya dan mengharapkan pahala dari-Nya¹⁵. Perbuatan yang dicintai Allah sudah jelas dan pasti termasuk ke dalam ibadah, sedangkan perbuatan yang dibenci Allah jika kita meninggalkan hal tersebut juga termasuk ke dalam ibadah.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas ibadah merupakan kegiatan atau kesibukan yang berhubungan dengan masalah ibadah, maksudnya kegiatan atau kesibukan tersebut merupakan perbuatan yang ditujukan untuk mendapatkan rida Allah. Secara detail:

1. Sholat yaitu secara bahasa salat berarti doa, sedangkan menurut syara artinya bentuk ibadah yang terdiri atas perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.¹⁶
2. Puasa, yaitu menahan diri dari segala hal yang membatalkan puasa seperti makan, minum, dan berhubungan seks, sejak terbitnya fajar hingga tenggelamnya matahari, dengan (mengharap) perhitungan Allah, mempersiapkan diri untuk bertakwa, dengan mendekatkan diri kepada Allah dan mendidik kehendak¹⁷.
3. Zakat dan Shadaqoh, yaitu harta tertentu yang wajib dikeluarkan seseorang untuk fakir miskin dan sesuai dengan perintah syara¹⁸.
4. Berdoa, yaitu suatu tugas agama yang sangat penting kedudukannya dan sangat mahal nilainya. Doa merupakan salah satu pintu yang besar diantara pintu-pintu ibadah yang lain, dalam menghambakan diri kepada Allah dan memperlihatkan ketundukan jiwa kepada-Nya.

¹² Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995).

¹³ Slameto.

¹⁴ 'KBBI Daring' <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/aktivitas>> [accessed 22 March 2022].

¹⁵ Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah* (Yogyakarta: Phoenix Publisher, 2019), pp. 1–3.

¹⁶ Abror.

¹⁷ Yulia Fitria Ningsih, *Fiqh Ibadah* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021).

¹⁸ Abror.

5. Membaca al-Quran, di samping rajin berdoa seorang muslim diwajibkan membaca al-Quran. Membaca al-Quran selain beribadah juga sebagai alat penawar hati bagi yang jiwanya sedang gelisah.

Dari uraian ruang lingkup ibadah dan aktivitas beribadah di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa ibadah memiliki cakupan yang luas, sedangkan aktivitas beribadah terbatas pada ibadah yang berupa kegiatan sehingga cakupannya lebih sempit. Apapun perbuatannya jika itu baik untuk dilakukan atau ditinggalkan maka dapat dikatakan sebagai suatu ibadah.

3. Perkembangan Anak

Menurut Santrock, perkembangan adalah bagian perubahan-perubahan yang dimulai sejak masa konsepsi dan kontinu sepanjang usianya. Perkembangan bersifat kompleks karena melalui beberapa proses, yaitu biologis, kognitif, dan sosiolo-emosional¹⁹.

Fase perkembangan anak usia Sekolah Dasar memiliki beberapa aspek, yaitu:

a. Fisik-motorik

Pertumbuhan fisik anak-anak usia Sekolah Dasar dapat ditandai dengan badan yang semakin tinggi, berat badan bertambah, dan lebih kuat dalam mengangkat sesuatu. Anak menjadi lebih aktif dalam melakukan berbagai kegiatan seperti melompat, berlari, memanjat, dan lainnya. Hal ini baik dilakukan anak agar koordinasi fisik dapat terlatih.

Perkembangan fisik-motorik membawa pengaruh bagi perkembangan yang lainnya, seperti keadaan fisik yang tidak normal akan mempengaruhi rasa percaya diri anak. Rasa percaya diri ini akan mempengaruhi tingkat emosi, kepribadian, dan sosial anak²⁰.

b. Kognisi

Pada aspek ini, anak mulai berada pada tingkat berpikir konkret, maksudnya pola pikirnya terfokus pada benda atau kenyataan yang nyata²¹. Anak dapat dinilai mampu bernalar secara logis terhadap hal yang bersifat nyata, namun belum mampu bernalar secara logis untuk hal yang bersifat abstrak²². Oleh karena itu, orang tua diharapkan memfasilitasi anak dalam belajar secara konkret agar anak dengan mudah dapat berpikir secara logis.

c. Perkembangan sosio-emosional

Pada aspek ini, anak sudah mulai membangun hubungan dengan lingkungan sosial. Ketergantungan anak terhadap keluarga sudah mulai berkurang, sehingga peran teman sebaya sangat penting dalam perkembangan sosial anak. Pada fase ini anak mulai memposisikan dirinya sebagai anggota kelompok sosial diluar lingkungan keluarga. Jika anak mampu bersosialisasi dengan baik, maka tingkat kepercayaan diri anak akan meningkat²³. Dalam hal pembinaan aktivitas beribadah, orang tua wajib mengawasinya dalam pergaulan sehingga anak tidak mudah terpengaruh hal yang buruk dalam kelompok sosialnya.

d. Perkembangan bahasa

¹⁹ Latifah Umi, 'Aspek Perkembangan Pada Anak Sekolah Dasar: Masalah Dan Perkembangannya', *Academia: Journal Of Multidisciplinary Studies*, 1.2 (2017), 185–96.

²⁰ Fatma Khaulani, Neviyarni S, and Irdamurni Irdamurni, 'Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7.1 (2020), 51–59 <<https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.51-59>>.

²¹ Ika Lestari, *Perkembangan Anak Usia SD* (Jakarta: UNJ Press, 2018), p. 61.

²² Khaulani, S, and Irdamurni.

²³ Khaulani, S, and Irdamurni.

Bahasa dikatakan sebagai alat penghubung sosial. Dengan semakin meluasnya pergaulan anak dengan kelompok sosialnya, maka hal tersebut dapat menambah pembendaharaan kata pada anak, baik secara pasif maupun secara aktif. Anak sudah mulai menerima dan menyampaikan ekspresi jiwanya kepada orang lain ²⁴.

e. Perkembangan moral keagamaan

Perkembangan moral keagamaan anak dipengaruhi oleh penghayatan lingkungan keluarga dan lingkungan sosial anak itu sendiri. Maksudnya, anak tidak akan berkembang moral keagamaannya jika hanya diperintahkan oleh lingkungannya, namun anak akan berkembang moral keagamaannya ketika lingkungannya melakukan dan mencontohkan perilaku moral keagamaan ²⁵. Dalam konteks aktivitas beribadah pun butuh dukungan dari lingkungan yakni terutama perilaku orang tua. Jika ingin anaknya rajin beribadah maka orang tuapun harus mencontohkan tidak hanya memerintahkan.

4. Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19

Pandemi covid-19 sudah membawa dampak yang besar dalam berbagai sektor. Virus tersebut cepat menyebar luas pada semua lapisan masyarakat. Setiap hari berbagai negara mengabarkan bertambahnya kasus & dampak covid-19. Bahkan Indonesia masuk pada keadaan darurat nasional. Angka kematian karena Covid-19 semakin tinggi semenjak diumumkan pertama kali terdapat warga yg positif terkena virus covid-19 dalam awal Maret 2020. Hal tadi menghipnotis perubahan-perubahan & pembaharuan kebijakan yang ditetapkan. Kebijakan baru ditetapkan dalam sektor pendidikan yang mana merubah pembelajaran yang semula mengharuskan siswa datang ke kelas, menjadi pembelajaran di rumah secara daring (dalam jaringan) ²⁶.

Dengan adanya pembelajaran daring, siswa belajar dari rumah dengan pantauan dari guru secara tidak langsung. Guru harus mengajar meskipun dengan situasi pembelajaran yang berbeda. Guru dan murid berada di lokasi yang berbeda yang sebelumnya belum pernah dilatih dan dilakukan ²⁷.

Baik guru dan peserta didik terkesan “kaget” dengan sistem pembelajaran daring. Guru yang semula membuat perangkat pembelajaran yang dirancang secara luring terpaksa harus mengubah perangkat pembelajaran dengan sistem pembelajaran daring. Pembelajaran daring dapat memanfaatkan berbagai macam *platform* digital seperti *Zoom*, *Google Meet*, *Google Form*, *Google Classroom*, *Quizizz*, *Edmodo*, *Power Point*, *WhatsApp*, dan lain-lain ²⁸. Sebagai contoh ketika guru menggunakan *WhatsApp* sebagai pununjang kegiatan belajar mengajar, guru dapat mengirimkan materi dalam bentuk video atau tulisan kemudian memberi tugas kepada siswanya dan tugas tersebut dikirimkan melalui *WhatsApp*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yakni sumber data primer dan sumber data

²⁴ (Lestari, 2018)

²⁵ Lestari, p. 62.

²⁶ Dian Ratu Ayu Uswatun Khasanah, Hascaryo Pramudibyanto, and Barokah Widuroyekti, 'Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Sinestesia*, 10.1 (2020), 41–48.

²⁷ Akhwani and M. Afwan Romdloni, 'Pendidikan Karakter Masa Pandemi Covid-19 Di SD', 5.1 (2021), 1–12.

²⁸ Akhwani and Romdloni.

sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini merupakan lima orang tua di Desa Mlaras Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang yang memiliki perbedaan pekerjaan, perbedaan latar belakang pendidikan, serta perbedaan sekolah anak. Dalam penelitian ini yang termasuk ke dalam sumber data sekunder adalah literatur-literatur seperti buku, artikel jurnal, internet, dan prosiding.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam uji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL

1. Peran Orang Tua dalam Penguatan Aktivitas Beribadah Anak di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Desa Mlaras Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang)

Pandemi mengakibatkan semua kegiatan pembiasaan ibadah yang ada di sekolah dialihkan menjadi di rumah, maka orang tua memiliki beberapa peran dalam menguatkan aktivitas beribadah anak, antara lain:

a) Sebagai Motivator (Pendorong)

Sebagai lingkungan pertama dan utama dalam mendidik anak, maka orang tua harus memberikan motivasi kepada anaknya terutama dalam hal beribadah. Itulah sebabnya orang tua wajib memiliki bekal ilmu agama yang kuat agar dapat memotivasi anaknya dengan berlandaskan agama, memberikan alasan.

Motivasi merupakan daya dorong untuk mengerjakan sesuatu. Motivasi memiliki dua sumber, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri manusia (intrinsik) dan motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik). Motivasi intrinsik adalah dorongan yang bersumber dari dari hati individu itu sendiri, biasanya karena kesadaran akan keutamaan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang bersumber dari luar seperti lingkungan, teman, orang tua, guru, dan lain-lain.²⁹ Dari sinilah dapat kita simpulkan bahwa orang tua memiliki peran yang penting dalam penguatan ibadah anak, dimana selain memberikan pendidikan, orang tua juga harus memberikan motivasi kepada anaknya.

b) Sebagai Uswah (teladan)

Rumah adalah tempat awal dimana seorang anak tumbuh dan dididik. Dan rumah dengan suasana penuh rasa kasih sayang dan rasa aman adalah rumah yang didampakan oleh setiap anak. Orang tua berkewajiban untuk memberikan pendidikan agama dengan penuh kasih sayang sehingga anak mudah dalam menerimanya. Masa yang baik bagi perkembangan jiwa anak adalah masa kanak-kanak sehingga orang tua perlu menanamkan nilai-nilai keagamaan untuk bekal menuju kedewasaan. Hal-hal yang perlu dilakukan oleh orang tua adalah meletakkan dasar-dasar hidup beragama, misalnya dengan melibatkan anak dalam pembiasaan keagamaan orang tuanya, agar sedari kecil sudah tertanam untuk mencintai kegiatan keagamaan yang dikerjakan orang tuanya.³⁰

²⁹ Fithriani, 'Peranan Orang Tua Memberikan Motivasi Terhadap Prestasi Anak Dalam Keluarga', *Jurnal Intelektualita*, 9.2 (2017), 1–13.

³⁰ Misno, 'Peranan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Secara Islami', *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 4.7 (2015), 843–54.

Jika hal tersebut sudah tertanam dalam diri anak, maka kedepannya akan lebih mudah bagi orang tua dalam menguatkan aktivitas beribadah anak.

Anak biasanya cenderung meniru orang tuanya, oleh karena itu para orang tua harus memperlihatkan hal-hal positif guna memberi *uswah* (teladan) bagi anaknya.

c) Sebagai Fasilitator

Tidak hanya dalam hal pembelajaran seorang orang tua harus menyiapkan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran daring, namun dalam segi aktivitas beribadah pun seharusnya demikian. Namun, peran orang tua sebagai fasilitator disini tidak cukup hanya dengan menyediakan fasilitas ibadah saja, lebih dari itu orang tua juga menyediakan alat elektronik penghubung anak dengan gurunya ketika mengaji, yakni seperti telepon genggam atau laptop, kuota internet yang memadai, serta mengisi buku monitoring ibadah anak. anak dalam hal pembiasaan ibadah.

d) Sebagai Mentor (Pembimbing)

Orang tua tidak hanya memiliki kewajiban untuk memberikan fasilitas dan motivasi saja, lebih dari itu orang tua juga berkewajiban memberikan bimbingan kepada anaknya. Memberikan bimbingan kepada anak dalam hal ibadah sesuai yang didapatkan peneliti adalah dengan menyimak mengaji dan hafalan.

2. Langkah-langkah yang dilakukan Orang Tua ketika Anak tidak Menurut

Dalam penguatan aktivitas beribadah dirumah, terkadang tidak selalu berjalan mulus sesuai harapan orang tua dan guru, terlebih pada anak usia Sekolah Dasar dimana usia tersebut masa-masa *mood*-nya belum stabil. Pada saat *mood* anak tidak stabil, sangat tidak menutup kemungkinan anak tidak menurut ketika dihadapkan dengan aktivitas beribadah. Namun dari kelima informan yang saya wawancara, beberapa anak dari mereka merupakan anak yang penurut sehingga tidak banyak melakukan hal yang berat agar anak menurut.

Beberapa langkah yang diambil orang tua ketika anak tidak menurut adalah:

a) Bersikap tegas

Tidak menutup kemungkinan dengan orang tua bersikap tegas dapat membuat pikiran anak akan menangkap ketegasan tersebut dan akan mengerti seiring berjalannya waktu.

b) Menerapkan aturan dan konsekuensi apabila anak melanggar

Selain dengan ketegasan, menerapkan aturan juga menstimulus otak anak agar ia mampu berfikir untuk menjadi pribadi yang baik dan taat aturan. Aturan yang diberikan orang tua bukan untuk melarang anak namun untuk melatih kedisiplinan, serta mengatur apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak.

Selain memberikan aturan, orang tua juga harus memberikan konsekuensi ketika melanggar aturan yang dibuat. Dengan adanya konsekuensi, diharapkan kesalahan tidak terulang kembali sehingga anak memandang orang tua memiliki wibawa karena ketegarannya dan kekokohan prinsipnya. Memberikan konsekuensi atau hukuman dari setiap peraturan adalah salah satu jalan agar anak lebih patuh dan terbiasa menaati peraturan serta bertanggung jawab akan kesalahan yang dilakukannya.

c) Meminta Bantuan Guru untuk Menasehati

Sudah menjadi realita saat ini anak cenderung lebih patuh kepada gurunya daripada kepada orang tuanya. Ketika anak diberi tahu oleh orang tuanya biasanya cenderung melawan dan tidak menurut. Namun ketika gurunya yang memberi tahu, anak akan mematuhi. Oleh karena itu, beberapa orang tua kemudian meminta bantuan kepada

sang guru untuk menasehati anaknya. Dalam hal ini, dapat diambil sisi positifnya bahwa anak masih memiliki figur yang ditaati sehingga mudah bagi guru dalam membimbing anak ke arah kebaikan.

3. Faktor Penghambat yang Dihadapi Orang Tua dalam Penguatan Aktivitas Beribadah Anak di Masa Pandemi Covid-19

Setiap orang tua selalu berusaha memberikan pendidikan yang baik untuk anaknya. Dengan berbagai macam cara yang digunakan orang tua agar anaknya menerima pendidikan yang baik, terutama pendidikan agama. Dalam upaya penguatan aktivitas beribadah tidak selalu berjalan mulus sesuai yang diharapkan, terkadang ada beberapa hambatan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan beberapa hambatan, antara lain:

a) Teman Sebaya

Keberadaan teman sebaya dapat dikatakan sangat penting bagi anak. Interaksi teman sebaya sangat penting bagi pembentukan perilaku anak. Namun, tidak semua hubungan dengan teman sebaya membawa dampak positif, tak jarang hubungan dengan sebaya membawa dampak yang kurang baik. Dalam penguatan aktivitas beribadah, teman sebaya mempengaruhi anak dalam kemalasan beribadah. Sifat bawaan dari anak usia Sekolah Dasar adalah suka bermain. Sehingga bermain dengan teman sebaya dapat membuat dia lalai dalam melakukan aktivitas beribadah.

b) Gadget

Gadget merupakan alat komunikasi modern yang memudahkan kegiatan komunikasi manusia. Di era digital sekarang ini, gadget semakin berkembang dengan fitur yang semakin menarik. Dengan kenyamanan berteknologi saat ini juga membawa dampak negatif bagi anak, salah satunya membuat anak mengulur-ulur waktu ibadah.

c) *Mood* Naik Turun

Mood merupakan suasana hati seseorang. *Mood* pada seseorang tidak bisa stagnan. Setiap individu dapat dengan mudahnya mengalami perubahan *mood*, apalagi anak usia Sekolah Dasar. Perubahan *mood* pada anak dapat menjadi penghambat bagi orang tua dalam menguatkan aktivitas beribadah anak.

PEMBAHASAN

1. Peran Orang Tua dalam Penguatan Aktivitas Beribadah Anak di Masa Pandemi Covid-19

Berdasarkan hasil penelitian, orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam hal mendidik anak, karena anak merupakan amanah dari Allah yang harus dibesarkan dengan pendidikan yang baik. Pendidikan utama yang harus ditanamkan oleh orang tua kepada anak adalah pendidikan agama, karena agama dikatakan sebagai pijakan dalam kehidupan setiap individu. Mendidik anak dengan pendidikan yang baik merupakan salah satu bentuk pengimplementasian dari kalam Allah QS. At-Tahrim:6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَخْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-

malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”³¹

Dari ayat tersebut sudah jelas dikatakan bahwa Allah memperingatkan bahwa ujian yang sekaligus menjadi perhiasan dunia bagi orang tua adalah anak dan harta. Dengan keduanya, orang tua harus menghadapinya dengan salat, sabar, serta menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. Dalam upaya menjaga diri dan keluarga dari api neraka, hendaknya dalam keluarga sering-sering memberikan nasihatnya, selalu mengingatkan, dan mengajak dalam hal kebaikan.

Sebagai tokoh utama dalam keluarga, orang tua harus mengedepankan pendidikan dalam keluarga agar keluarganya terhindar dari hal-hal yang tidak baik. Orang tua diharapkan memberikan perannya dengan baik karena hal tersebut akan menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan anak. Namun, berdasarkan penelitian peran orang tua di masa pandemi sangat dibutuhkan karena kebijakan pemerintah yang menjadikan pembelajaran daring, sehingga pembelajaran di sekolah dialihkan menjadi di rumah. Tidak hanya pembelajaran saja, pembiasaan ibadah pun juga dialihkan menjadi di rumah. Ini yang menjadi tantangan bagi orang tua, terlebih bagi orang tua yang sibuk bekerja.

Informan dalam penelitian ini mengatakan bahwa ada perbedaan peran orang tua sebelum dan sesudah pembelajaran daring terkait aktivitas beribadah. Sebelum pembelajaran daring, anak-anak banyak melakukan aktivitas beribadah di sekolah, seperti salat duha, salat zuhur, salat asar, membaca Al-Qur'an, serta hafalan juz amma. Namun ketika pandemi aktivitas beribadah yang sebelumnya ada di sekolah tersebut harus dilanjutkan oleh orang tua. Orang tua juga diberi buku pedoman dari sekolah agar anak selalu melakukan pembiasaan ibadah meskipun di rumah.

Dari hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa peran orang tua dalam penguatan aktivitas beribadah anak di masa pandemi Covid-19 ini dapat tergolong baik. Orang tua berperan sebagai motivator (pendorong), uswah (teladan), fasilitator, dan mentor (pembimbing). *Pertama*, sebagai motivator. Orang tua bertugas memberikan dorongan kepada anak. Dorongan yang dimaksud banyak bentuknya, seperti memberikan motivasi berupa motivasi verbal. Misalnya memberikan gambaran jika seorang anak yang mengerjakan ibadah akan dicatat sebagai pahala oleh Allah, memberikan gambaran jika meninggal hal yang pertama kali dihisab adalah salatnya. Selain itu, motivasi juga dapat berupa pemberian *reward*. *Reward* untuk anak usia Sekolah Dasar tidak perlu yang mahal-mahal, dapat berupa uang saku tambahan, diberi makanan kesukaannya, ataupun ajakan jalan-jalan. Motivasi yang lain dapat berupa pemberian cerita dari Nabi ataupun tokoh-tokoh Islam yang inspiratis yang dapat membangkitkan semangat anak dalam meningkatkan ibadah.

Kedua, sebagai uswah. Orang tua sebagai uswah dapat diwujudkan melalui pemberian contoh yang benar dalam hal aktivitas beribadah, seperti bagaimana cara salat yang benar, salat tepat pada waktunya, salat berjemaah, serta bagaimana cara mengaji yang benar sesuai hukumnya, dan lain-lain. Ketika sudah masuk waktu salat, orang tua tidak hanya memerintahkan anaknya untuk salat, namun mengajaknya untuk salat berjemaah di masjid atau musala, serta memberi pengertian bahwa salat merupakan kewajiban yang harus segera dilaksanakan. Orang tua adalah pusat utama dalam pembentukan karakter anak. Anak usia

³¹ Qur'an Kemenag, 66 : 6

Sekolah Dasar yang cenderung suka meniru kegiatan dari lingkungan sosialnya akan menyaksikan dan merekam apa yang dilakukan oleh orang sekitar, terutama orang tuanya yang kemudian secara langsung ataupun tidak langsung akan ditiru oleh anak-anaknya.

Ketiga, sebagai fasilitator. Orang tua sebagai fasilitator menyediakan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan anak dalam menunjang ibadahnya, seperti alat salat, Al-Qur'an, juz amma, dan lain-lain. Selain menyediakan fasilitas ibadah, orang tua di Desa Mlaras juga menjadi penghubung antara guru dengan anak seperti menyiapkan fasilitas yang menghubungkan anak dengan gurunya ketika mengaji daring, seperti telepon genggam, jaringan internet yang memadai, serta mengisi buku monitoring ibadah.

Keempat, sebagai mentor (pembimbing). Orang tua sebagai mentor yaitu dengan memberikan bimbingan dalam aktivitas beribadah seperti menyimak ketika membaca al-Qur'an dan hafalan serta membenarkan ketika ada bacaan yang belum sesuai, selain itu juga membenarkan salat yang masih belum sesuai, serta melatihnya untuk berpuasa senin-kamis.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang keduanya sibuk bekerja cenderung menghasilkan anak yang kurang menurut. Hal tersebut dikarenakan kurangnya perhatian dari orang tuanya. Sedangkan anak yang ibunya tidak bekerja atau bekerja dari rumah, menghasilkan anak yang lebih menurut.

Selain itu, orang tua dengan tingkat pendidikan yang tinggi mampu mengoptimalkan perannya dengan baik serta memiliki strategi dalam mendidik anak dengan baik. Kebalikannya, orang tua dengan tingkat pendidikan rendah kurang mengoptimalkan perannya dalam penguatan aktivitas beribadah anak. Contohnya dalam hal memperlakukan anak ketika tidak menurut, orang tua dengan tingkat pendidikan yang tinggi memiliki cara yang bagus dan unik agar anak menurut, sedangkan orang tua dengan tingkat pendidikan yang rendah memiliki cara yang klasik untuk membuat anak menurut.

2. Langkah-langkah yang dilakukan Orang Tua ketika Anak tidak Menurut

Dalam proses penguatan ibadah pada anak, tidak selamanya berjalan sesuai harapan orang tua. Anak-anak juga memiliki dunia sendiri yang sudah seharusnya kita pahami jika arahan kita ingin mereka terima. Ada kalanya anak tidak menurut yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti yang sudah peneliti jelaskan di atas. Faktor penghambat tersebut dalam membuat anak tidak menurut ketika sudah diperingatkan orang tua dalam melakukan aktivitas beribadah.

Dari hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa ada tiga poin yang dilakukan orang tua ketika anak tidak menurut:

a. Bersikap tegas

Bersikap tegas kepada anak terkadang juga diperlukan ketika anak melanggar ketentuan syariat. Sikap tegas yang dimaksud dalam hal ini bukanlah sikap kasar, memukul, atau menganiaya, tetapi sikap tegas yang dimaksud sebagai metode pendidikan anak untuk memberikan efek jera.³² Bersikap tegas kepada anak tidak harus dengan cara memarahinya, namun dapat menggunakan kata-kata penegasan. Anak cenderung takut kepada ayahnya. Sehingga dari hasil penelitian, ketika sang ayah sudah bersuara dengan tegas anak akan takut dan menurut.

Bersikap tegas namun tidak memaksa adalah cara yang baik dalam menguatkan aktivitas beribadah pada anak. Pemaksaan kepada anak akan berdampak pada hasil yang

³² Azizah Maulina Erzad, 'Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga', *Jurnal IAIN Kudus*, 5.2 (2017), 414-31.

tidak optimal atau bahkan kegagalan. Memang seolah-olah anak mengalami kemajuan, padahal itu kemajuan yang semu.

b. Menerapkan Aturan dan Konsekuensi apabila Anak Melanggar

Konsekuensi dalam hal ini dapat berupa hukuman. Sebenarnya, pemberian hukuman dapat dijadikan alternatif terakhir dalam hal ini. Tidak ada seorang pendidik yang tidak sayang kepada peserta didiknya, apalagi seorang orang tua. Dengan adanya hukuman, bukan berarti orang tua tidak sayang, namun sebenarnya orang tua memberi hukuman dengan maksud untuk mendidik. Dengan menerapkan peraturan maka anak akan mengerti pentingnya sebuah konsekuensi dari tindakan pelanggaran terhadap suatu peraturan.

Bentuk hukuman yang diterapkan oleh orang tua dalam penelitian ini berbagai macam bentuknya, seperti tidak diberi uang jajan penuh, dihukum muraja'ah satu juz dengan berdiri, dan dilarang memegang *handphone* selama waktu yang ditentukan. Hukuman yang diberikan tersebut bukan untuk menyiksa anak, namun dimaksudkan agar anak memiliki efek jera.

c. Meminta Bantuan Guru untuk Menasehati

Terkadang anak lebih patuh terhadap gurunya daripada kepada orang tuanya. Ketika diperintah satu kali oleh orang tuanya anak bisa saja dengan mudah menolak. Namun ketika anak diperintah satu kali oleh guru, ia langsung melakukannya tanpa bantahan. Dalam hal ini, peneliti menemukan bahwa masih ada orang tua yang meminta bantuan gurunya dalam menasehati anaknya jika dengan dinasehati orang tuanya sendiri tidak menurut. Orang tua bekerja sama dengan guru untuk meminta anaknya lebih rajin lagi dalam beribadah, maka kemudian guru menghubungi anak tersebut melalui pesan *WhatsApp*, setelah dihubungi anak menjadi lebih semangat dalam aktivitas beribadah.

3. Faktor Penghambat yang Dihadapi Orang Tua dalam Penguatan Aktivitas Beribadah Anak di Masa Pandemi Covid-19

Dalam menguatkan aktivitas beribadah anak, tentu tidak bisa lepas dari hambatan. Orang tua yang sudah merencanakan dan menata sedemikian rupa, bisa saja tiba-tiba terganggu karena adanya faktor penghambat. Faktor penghambat akan menentukan tingkat keberhasilan orang tua dalam misi menguatkan aktivitas beribadah anak. Faktor terhambat tersebut antara lain:

a) Teman Sebaya

Blazevic mengatakan bahwa teman sebaya adalah suatu kelompok yang berisi orang-orang dengan memiliki kesamaan usia, pendidikan, atau status sosial³³. Kebiasaan dalam suatu kelompok sosial sedikit banyak akan mempengaruhi individu. Kebiasaan tersebut bermacam-macam, ada yang kebiasaan baik dan buruk tergantung teman mana yang mana yang diikuti. Kita diperintahkan untuk memilih teman yang baik agar kita terbiasa melakukan kebaikan pula.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa teman sebaya sangatlah berpengaruh bagi aktivitas anak dalam beribadah. Ketika selesai sekolah daring, anak memiliki tugas lain seperti mengulang hafalan. Namun terkadang masih terjadi ketika selesai sekolah daring anak sudah dijemput temannya dan diajak untuk bermain, hal ini

³³ Yusuf Kurniawan and Ajat Sudrajat, 'Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah', *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15.2 (2020), 149–63.

menjadi penghambat anak yang akan mengulang hafalan. Namun, disisi lain teman juga ada yang membawa dampak positif bagi anak. Contohnya ketika bermain dan mendengar adzan, teman akan mengajak untuk berjemaah di mushola.

b) Gadget

Di era pandemi Covid-19 penggunaan gadget semakin meningkat. Bagaimana tidak, sekolah daring membutuhkan telepon genggam yang dapat diakses internet. Namun, penggunaan gadget yang berlebihan akan membawa dampak negatif bagi anak. Peneliti menemukan bahwa setelah sekolah daring anak keterusan bermain *handphone* yang pada akhirnya berdampak pada mengulur-ulur waktu salat. Orang tua harus senantiasa memberikan pengawasan kepada anak ketika mengakses *youtube* harus melihat riwayat pencarian, dan ketika bermain *game* harus dibatasi waktu penggunaannya.

c) *Mood* Naik Turun

Sifat dasar anak Sekolah Dasar adalah belum mampu mengolah emosi dengan baik, sehingga berdampak pada *mood* yang naik turun. Sahabat Keluarga Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengatakan bahwa *mood* yang tidak stabil itu bagian dari emosi yang meluap. Orang tua berperan penting dalam menjaga *mood* anak, seperti sekedar mengajak ngobrol anak, menjauhkan anak dari hal-hal yang membuat *mood*-nya tidak stabil, serta menciptakan suasana yang disukai anak³⁴. Peneliti menemukan bahwa *mood* menjadi salah satu penghambat bagi penguatan aktivitas beribadah anak. Ketika anak yang sebelumnya bersemangat, namun secara tiba-tiba dapat berubah dan akhirnya malas menambah hafalan. Dalam hal ini orang tua tidak memaksakan anak untuk menambah hafalan, namun hanya diwajibkan untuk mengulang hafalan. *Mood* yang buruk sudah seharusnya tidak berpengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan ibadah. Karena jika sekali diberi kelonggaran untuk tidak melakukan, maka anak akan menggunakan alasan *mood* buruk untuk tidak melakukan aktivitas beribadah kedepannya.

KESIMPULAN

Peran Orang Tua dalam Penguatan Aktivitas Beribadah Anak Di Masa Pandemi Covid-19, antara lain:

1. Sebagai motivator
2. Sebagai Uswah
3. Sebagai fasilitator
4. Sebagai mentor

Sementara langkah-langkah yang dilakukan orang tua ketika anak tidak menurut, antara lain:

1. Bersikap tegas,
2. Menerapkan aturan dan konsekuensi apabila anak melanggar
3. Meminta Bantuan Guru untuk Menasehati

Faktor penghambat dalam Penguatan Aktivitas Beribadah Anak Di Masa Pandemi Covid-19, antara lain:

1. Pengaruh teman sebaya

³⁴ Ayunda Pininta Kasih, '5 Cara Menghadapi "Mood" Anak Yang Berubah-Ubah' <<https://edukasi.kompas.com/read/2020/11/15/083946471/5-cara-menghadapi-mood-anak-yang-berubah-ubah?page=all>> [accessed 5 April 2022].

2. Pengaruh gadget,
3. Mood anak yang naik turun. Orang tua diharapkan dapat membangun kerjasama yang baik dengan guru agar pembiasaan ibadah yang sebelumnya ada di sekolah dapat dilaksanakan di rumah secara maksimal.

REFERENSI

- Abror, Khoirul, *Fiqh Ibadah* (Yogyakarta: Phoenix Publisher, 2019)
- Akhwani, and M. Afwan Romdloni, 'Pendidikan Karakter Masa Pandemi Covid-19 Di SD', 5.1 (2021), 1–12
- Assauri, *Manajemen Produksi Dan Operasi* (Jakarta: FE UII, 2006)
- Dalyono, M., *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005)
- Erzad, Azizah Maulina, 'Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga', *Jurnal IAIN Kudus*, 5.2 (2017), 414–31
- Fithriani, 'Peranan Orang Tua Memberikan Motivasi Terhadap Prestasi Anak Dalam Keluarga', *Jurnal Intelektualita*, 9.2 (2017), 1–13
- Kasih, Ayunda Pininta, '5 Cara Menghadapi "Mood" Anak Yang Berubah-Ubah' <<https://edukasi.kompas.com/read/2020/11/15/083946471/5-cara-menghadapi-mood-anak-yang-berubah-ubah?page=all>> [accessed 5 April 2022]
- 'KBBI Daring' <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/peran>> [accessed 22 March 2022]
- — — <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/aktivitas>> [accessed 22 March 2022]
- Khasanah, Dian Ratu Ayu Uswatun, Hascaryo Pramudibyanto, and Barokah Widuroyekti, 'Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Sinestesia*, 10.1 (2020), 41–48
- Khaulani, Fatma, Neviyarni S, and Irdamurni Irdamurni, 'Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7.1 (2020), 51–59 <<https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.51-59>>
- Kurniawan, Yusuf, and Ajat Sudrajat, 'Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah', *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15.2 (2020), 149–63
- Lestari, Ika, *Perkembangan Anak Usia SD* (Jakarta: UNJ Press, 2018)
- Lutfiyah, 'Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak: Studi Ayat 13-19 Surat Luqman', *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12.1 (2016), 127–50 <<https://doi.org/10.21580/sa.v12i1.1472>>
- Misno, 'Peranan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Secara Islami', *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 4.7 (2015), 843–54
- Muhadjir, Noeng, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Rike Sarasas, 1993)
- Ningsih, Yulia Fitria, *Fiqh Ibadah* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021)
- Rahman, Abdul, 'Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi Dan Isi - Materi', *Jurnal Eksis*, 8.1 (2012), 2053–59
- Ristyawati, Aprista, 'Efektifitas Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Masa

Pandemi Corona Virus 2019 Oleh Pemerintah Sesuai Amanat UUD NRI Tahun 1945', *Administrative Law and Governance Journal*, 3.2 (2020), 240–49
<<https://doi.org/10.14710/alj.v3i2.240-249>>

Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995)

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007)

Suriadi, Mursidin, Kamil, and Adnan, 'Pendidikan Agama Dalam Keluarga', *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15.1 (2019), 89–105 <<https://doi.org/10.24260/at-turats.v9i2.315>>

Susilo, Adityo, Cleopas Martin Rumende, Ceva Wicaksono Pitoyo, Widayat Djoko Santoso, Mira Yulianti, Herikurniawan Herikurniawan, and others, 'Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini', *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7.1 (2020), 45–67
<<https://doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.415>>

Umi, Latifah, 'Aspek Perkembangan Pada Anak Sekolah Dasar: Masalah Dan Perkembangannya', *Academia: Journal Od Multidisciplinary Studies*, 1.2 (2017), 185–96